

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI

Yogi Setiawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: ysetiawan606@gmail.com

Abstract

The background of this research is about the conflict experienced by the main character in the story line by presenting the conflict that arises in itself and something that is outside of himself. The method in this research is descriptive with qualitative form. The approach used is behavioristic psychology. Internal conflicts of main characters Dimas Suryo include; Feelings of jealousy, feelings of sadness, irritation, anxiety, confusion, feelings of longing, anger, feelings of worry, feelings of regret, feelings of unhappiness and feelings of emotion. The external conflicts of the main character Dimas Suryo include social conflicts. Social conflicts experienced by Dimas Suryo include; debates that took place between Dimas Suryo and Mas Hananto for removal Bang Amir, squabbles between Dimas Suryo and Mas Hananto romance Mas Mananto, the debate between Dimas Suryo and Mas Hananto on consistency in the choice of life, the debate between Dimas Suryo and Vivienne, Mas Nugroho criticize recipe Food whistling unclearly, Sumarno's presence to the Homeland Restaurant, a meeting between Dimas Suryo and Narayana in a special place and Lintang rebukes Dimas Suryo for his behavior towards Narayana.

Keywords: *conflict, character, behavioristic psychology.*

Novel sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia/tokoh. Pengarang dalam karyanya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi, namun hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Pulang adalah sebuah novel karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2012. Novel *Pulang* menceritakan tentang Dimas Suryo dan teman-temannya yang

mengalami pergolakan, tidak hanya fisiknya saja tetapi juga batinnya. Hal tersebut dikarenakan Dimas Suryo dan teman-temannya adalah seorang eksil politik Indonesia yang dianggap terlibat dalam peristiwa bersejarah 30 September 1965. Dimas dan teman-temannya tinggal di Paris, Prancis. Mereka hidup dan mempunyai keluarga di Paris.

Penelitian pada novel *Pulang* akan membahas tentang konflik yang dialami tokoh utama. Alasan peneliti menganalisis konflik tokoh utama; *pertama*, peneliti menemukan hadirnya konflik yang dialami tokoh utama pada novel *Pulang* dalam bentuk pertentangan, ketegangan, kekalutan atau kekacauan batin. *Kedua*, konflik merupakan hal paling dominan yang disajikan dalam novel *Pulang*. *Ketiga*, konflik yang terdapat dalam novel *Pulang* merupakan perjalanan kehidupan yang dapat memberikan motivasi bagi pembaca. Konflik

merupakan satu di antara unsur yang berhubungan dengan unsur intrinsik lainnya seperti alur, tokoh, dan latar dalam pengembangan sebuah cerita.

Menurut Revee (dalam Wellek dan Warren, 1989:282) berpendapat “Novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Artinya novel yang ditulis seseorang pengarang tersebut mengangkat jalan cerita pada zaman kehidupan pengarang itu berada”. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2013:90) mendefinisikan “Novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi”.

Sebuah novel merupakan totalitas yang menyeluruh dan bersifat artistik. Novel memiliki unsur kata, bahasa yang menjadi satu kesatuan, saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar unsur-unsur pembangun novel dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Secara umum, dijelaskan unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan dan latar sebagai berikut.

Menurut Zulfahnur, dkk (1996:27) berpendapat “Alur atau plot merupakan sebuah rangkaian peristiwa, dan peristiwa yang dirangkaikan itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Rangkaian-rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kausalitas”. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengemukakan “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

Istilah tokoh dan penokohan menyaran pada pengertian; *pertama*, tokoh yang ditampilkan. *Kedua*, sikap sifat, ketertarikan, keinginan, kecenderungan-kecenderungan, emosi-emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh. *Ketiga*, penempatan dan pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh yang disampaikan dalam sebuah cerita. Jadi, yang

pertama menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, yang kedua pada perwatakannya atau kualitas pribadi lebih seorang tokoh dan yang ketiga menyangkut pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2010:164-165).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) mengemukakan “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Zulfahnur, dkk. (1996:37) berpendapat “Latar adalah situasi tempat, ruang, waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa cerita waktu, suasana dan periode sejarah”.

Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro 2010:122) berpendapat “Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya”. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:124) membedakan konflik ke dalam dua kategori sebagai berikut. Pertama, konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Kedua, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Data penelitian ini adalah konflik internal dan eksternal dalam

bentuk kutipan, frasa, kalimat atau paragraf yang terdapat pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang akan peneliti gunakan yaitu teknik triangulasi penyidik. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi empat tahapan. *Pertama*, analisis dan interpretasi konflik internal pada tokoh utama. *Kedua*, analisis dan interpretasi konflik eksternal pada tokoh utama. *Ketiga*, mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Keempat*, menyimpulkan hasil analisis data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

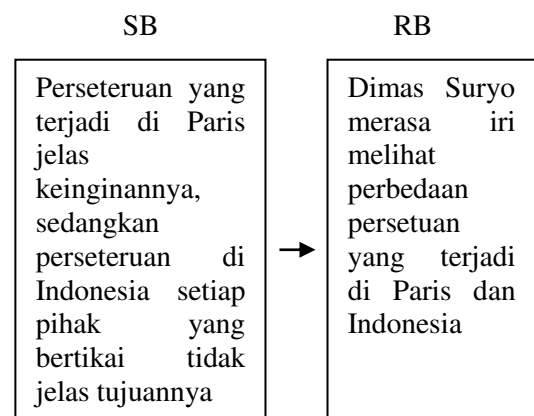
Hasil Penelitian

Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Perasaan iri merupakan suatu emosi yang timbul ketika seseorang yang tidak memiliki suatu keunggulan baik prestasi, kekuasaan, atau lainnya. Perasaan iri yang dialami Dimas Suryo seperti dalam kutipun berikut.

“Aku iri. Aku cemburu. Pertarungan di Paris saat ini sungguh jelas keinginannya. Jelas siapa yang dituntut dan siapa yang menggugat. Perseteruan ini antara mahasiswa dan buruh melawan pemerintah De Gaulle. Di Indonesia, kami akrab dengan kekisruhan dan kekacauan tetapi tak tahu siapa kawan dan siapa lawan. Kita bahkan tak tahu apa sesungguhnya yang dicita-citakan oleh setiap pihak yang bertikai, kecuali kekuasaan. Betapa porak-poranda. Betapa gelap.”
(*Pulang*:10)

Kutipan tersebut menceritakan tentang Dimas Suryo yang melihat perseteruan antara

mahasiswa dan buruh melawan pemerintah De Gaulle. Ribuan mahasiswa Sorbonne mengadakan pertemuan untuk menggelar protes atas ditahannya mahasiswa Universitas Paris X di Nanterre dan menentang penutupan kampus tersebut untuk sementara waktu. Berbeda dengan perseteruan yang terjadi di Indonesia, setiap pihak yang bertikai tidak jelas tujuannya, kecuali hanya untuk merebut kekuasaan. Perasaan iri yang dialami Dimas Suryo dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan I

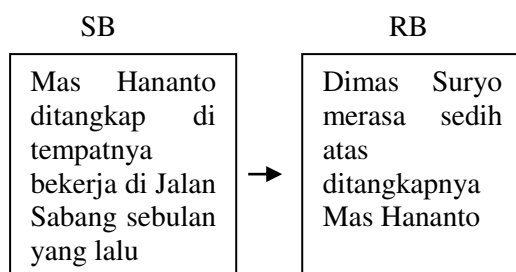
Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa Dimas Suryo mengalami stimulus berkategori yaitu perseteruan yang terjadi di Paris jelas keinginannya, sedangkan perseteruan di Indonesia setiap pihak yang bertikai tidak jelas tujuannya. Melihat perbedaan perseteruan yang terjadi di Paris dan Indonesia tersebut mengakibatkan Dimas Suryo merasa iri yang dapat dikategorikan sebagai respon berkategori.

Kesedihan berhubungan dengan kehilangan yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang mendalam bila kehilangan orang yang dicintai. Perasaan sedih yang dialami Dimas Suryo yaitu pada saat mendengar kabar buruk tentang Mas Hananto yang ditangkap oleh tentara di Jalan Sabang. Dimas Suryo tidak berani membuka surat kedua dari Kenanga, putri sulung Mas Hananto, yang akan membuatnya semakin sedih. Perasaan sedih yang dialami Dimas

Suryo tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Tiba-tiba saja Paris berkabut. Hatiku gelap. Aku tak berani membuka surat kedua. Aku tahu, surat kedua dari Kenanga, puteri sulung Mas Hananto, akan membuatku semakin lumpuh.”
(*Pulang*:11)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan sedih yang dialami Dimas Suryo. Surat pertama yang ditulis oleh adiknya, Aji Suryo, menceritakan perburuan terhadap semua yang dianggap terlibat Partai Komunis Indonesia. Begitu banyak kisah suram. Aji melarang Dimas Suryo untuk pulang. Dimas Suryo selalu berharap Mas Hananto sebagai sahabat, atasan dan rekannya berdiskusi tidak pernah ditangkap. Ternyata berita buruk itu tiba juga. Mas Hananto akhirnya ditangkap di tempatnya bekerja di Jalan Sabang sebulan yang lalu. Oleh karena itu, Dimas Suryo tidak mau membuka surat kedua dari Kenanga karena akan membuat dia semakin sedih atas ditangkapnya Mas Hananto. Perasaan sedih yang dialami Dimas Suryo dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan II

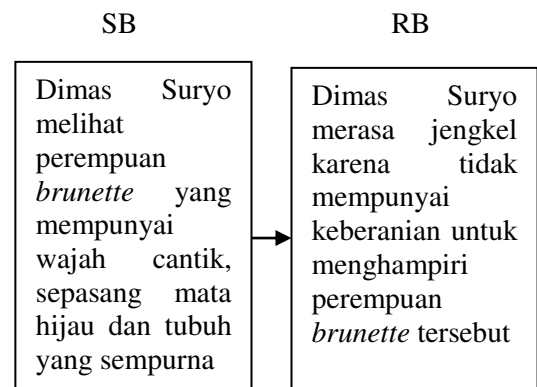
Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa Dimas Suryo mengalami stimulus berkondisi yaitu ketika Mas Hananto ditangkap oleh tentara di tempatnya bekerja di Jalan Sabang sebulan yang lalu. Hal tersebut mengakibatkan Dimas Suryo merasa sedih karena Mas Hananto merupakan sahabat Dimas Suryo yang dapat dikategorikan sebagai respon berkondisi.

Jengkel adalah perasaan yang timbul dalam hati yang diakibatkan oleh perbuatan atau perkataan seseorang yang menyingung.

Perasaan jengkel yang dialami Dimas Suryo yaitu pada saat Dimas Suryo melihat perempuan cantik tetapi Dimas Suryo tidak mempunyai keberanian untuk menghampiri perempuan cantik tersebut. Perasaan jengkel yang dialami Dimas Suryo tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Badan dan mataku seolah sudah berangkat menghampirinya, tetapi kakiku seperti kaki para narapidana yang akan dieksekusi mati. Terikat rantai besi. Di antara embusan angin musim semi Paris yang menderu-deru, yang mengejek rasa jeriku, aku menatap sepasang kaki sialan yang mogok ini.”
(*Pulang*:12)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Dimas Suryo yang sedang jengkel karena ia tidak mempunyai keberanian untuk menghampiri perempuan *brunette* yang berada di bawah patung Victor Hugo. Perempuan *brunette* tersebut mempunyai wajah yang cantik, sepasang mata hijau dan bentuk tubuh yang sempurna yang mampu menembus hati Dimas Suryo yang sedang berkabut. Perasaan jengkel yang dialami Dimas Suryo dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan III

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa Dimas Suryo mengalami stimulus berkondisi yaitu ketika Dimas Suryo melihat perempuan *brunette* yang mempunyai wajah cantik, sepasang mata hijau dan bentuk tubuh yang sempurna. Hal tersebut mengakibatkan Dimas Suryo

merasa jengkel karena tidak mempunyai keberanian untuk menghampiri perempuan *brunette* yang disukainya yang dapat dikategorikan sebagai respon berkondisi.

Pokok pembahasan kedua pada penelitian ini adalah konflik eksternal yang dialami tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Peneliti tidak menemukan adanya konflik fisik pada tokoh utama di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Konflik sosial yang dialami Dimas Suryo yaitu pada saat Bang Amir dipindahkan jabatannya ke bagian pemasaran dan iklan. Bang Amir merupakan satu di antara wartawan terbaik yang dimiliki Kantor Berita Nusantara. Dimas Suryo marah dan protes kepada Mas Hananto dengan keputusan para petinggi menindahkan Bang Amir, seperti dalam kutipan berikut.

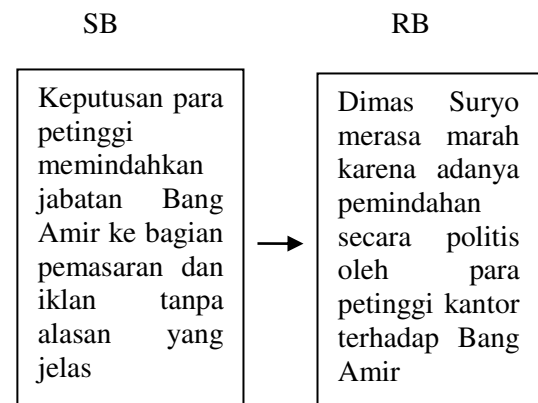
“Kenapa mesti merasa terhina?” suara Mas Hananto agak meninggi ketika aku mempertanyakan keputusan para petinggi memindahkan Bang Amir.

“Karena aneh, Mas. Dia dipindahkan begitu saja. Tak ada alasan yang tepat. Terlihat betul ini pemindahan politis. Betul kan Mas? Kalau betul, itu keputusan yang tidak tepat”.
(*Pulang*:32)

Kutipan tersebut menggambarkan perdebatan antara Dimas Suryo dan Mas Hananto ketika Bang Amir dipindahkan ke bagian pemasaran dan iklan. Tentu saja pemasaran dan iklan adalah bagian yang sangat penting tetapi Bang Amir merupakan wartawan terbaik yang dimiliki Kantor Berita Nusantara. Bang Amir sangat kritis terhadap Bung Karno karena kedekatannya dengan pimpinan PKI. Bang Amir merupakan wartawan yang menarik dan dikenal oleh semua kalangan partai kecuali Partai Komunis Indonesia. Bang Amir juga menulis dengan cepat dan efektif sesuai dengan kaidah tulisan sebuah kantor berita.

Dimas Suryo marah melihat Bang Amir dipindahkan begitu saja jabatannya tanpa alasan yang jelas. Dimas Suryo memprotes adanya pemindahan secara politis oleh para petinggi kantor terhadap Bang Amir. Kemudian Mas Hananto menyanggah protes

dari Dimas Suryo dengan mengatakan bahwa hidup selalu berkaitan dengan hal politis. Tentu saja segalanya politis tetapi pemindahan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar dan tidak adil. Tidak hanya itu, Mas Hananto mengatakan bahwa dalam setiap perjuangan harus siap dengan beberapa resiko yang membutuhkan pengorbanan. Tiba-tiba Dimas Suryo merasa Mas Hananto seperti sedang berpidato layaknya Bung Karno. Tidak ada hubungannya antara perjuangan dengan pemindahan terhadap Bang Amir. Perdebatan yang terjadi antara Dimas Suryo dan Mas Hananto dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan I

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa Dimas Suryo mengalami stimulus berkondisi yaitu ketika para petinggi memindahkan jabatan Bang Amir ke bagian pemasaran dan iklan. Hal tersebut mengakibatkan Dimas Suryo merasa marah karena adanya pemindahan Bang Amir secara politis yang dapat dikategorikan sebagai respon berkondisi.

Konflik sosial lainnya yang terjadi antara Dimas Suryo dan Mas Hananto yaitu pada saat perdebatan mengenai konsistensi dalam pilihan hidup. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

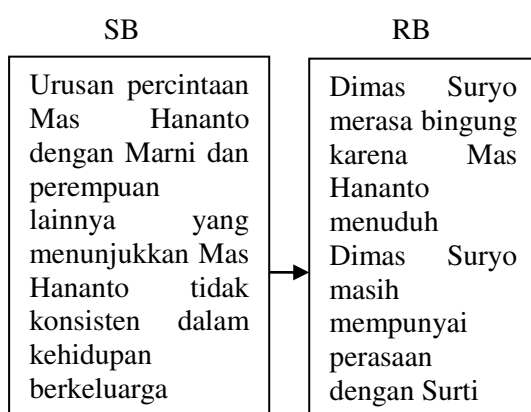
“Jadi, menurutmu aku tidak konsisten?” tiba-tiba Hananto bergumam.

Ini pertanyaan aneh, terutama untuk lelaki seperti Hananto yang sangat yakin pada ideologi yang dipilihnya dan

perempuan yang mendampingi hidupnya.

“Ya Mas, kalau sudah berkeluarga. Sebuah keluarga membutuhkan stabilitas dan konsistensi. Kalau mau memanjakan impuls, Mas, jangan kawin. Jangan membuat orang lain menderita”.
(Pulang:42)

Kutipan tersebut menceritakan urusan percintaan Mas Hananto dengan Marni dan perempuan lainnya yang menunjukkan Mas Hananto tidak konsisten dalam kehidupan berkeluarga. Dimas mengatakan bahwa sebuah keluarga membutuhkan stabilitas dan konsistensi. Jangan menikah kalau hanya memanjakan impuls (rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan) dan membuat orang lain menderita. Mas Hananto pun mengatakan keyakinan, konsisten dan keinginan Dimas Suryo dalam pilihan hidup tidak mempunyai tujuan. Dimas Suryo menolak masuk ormas, partai dan menolak memihak. Mas Hananto melihat kehidupan pribadi Dimas Suryo tidak mempunyai kemauan dan keinginan yang jelas. Hal tersebut membuat Dimas Suryo bingung, Mas Hananto menggerutu dan jengkel karena Dimas Suryo tidak mau memihak atau menuduh dirinya masih mempunyai perasaan pada Surti. Konflik yang terjadi antara Dimas Suryo dan Mas Hananto tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan II

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa Dimas Suryo mengalami stimulus berkondisi yaitu tentang urusan percintaan Mas Hananto dengan Marni dan perempuan lainnya yang menunjukkan Mas Hananto tidak konsisten dalam kehidupan berkeluarga. Hal tersebut mengakibatkan Dimas Suryo merasa bingung karena Mas Hananto menuduh Dimas Suryo masih mempunyai perasaan dengan Surti dan menolak untuk memihak atau masuk ormas yang dapat dikategorikan sebagai respon berkondisi.

Konflik sosial yang terjadi antara Dimas Suryo dan Vivienne yaitu perdebatan di antara mereka mengenai Dimas Suryo yang menggantikan Mas Hananto pergi ke konferensi jurnalis yang diadakan di Santiago dan Peking. Perdebatan tersebut seperti dalam kutipan berikut.

“Seandainya dia berangkat...dia tak akan tertangkap,” kataku tiba-tiba merasa kedinginan.

“Belum tentu!” Vivienne mengerutkan kening.

“Kenapa tidak?”

“Karena alam tidak bekerja demikian. Kalau Mas Hananto yang berangkat, maka segala yang terjadi saat itu ikut berubah. Kita tak tahu apa yang terjadi. Bisa jadi kau yang tertangkap, bisa juga tidak.”

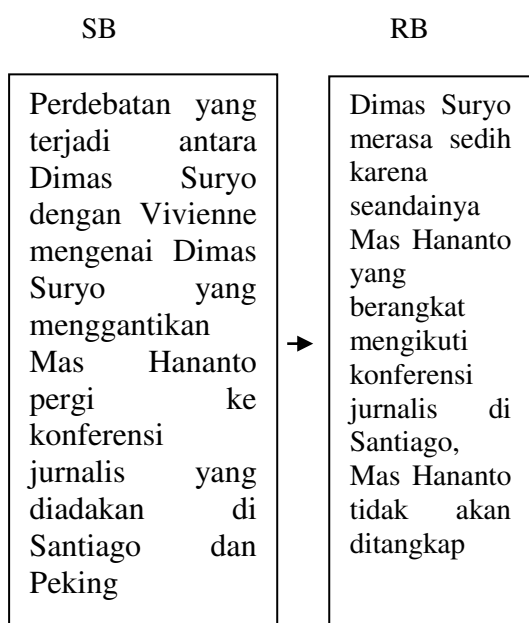
“Aku akan merasa tenang jika aku yang ditangkap. Aku tidak mempunyai keluarga.”

“Kau mempunyai Ibu dan Aji, adikmu”.
(Pulang:37-38)

Kutipan tersebut menceritakan perdebatan yang terjadi antara Dimas Suryo dengan Vivienne mengenai Dimas Suryo yang menggantikan Mas Hananto pergi ke konferensi jurnalis yang diadakan di Santiago dan Peking. Mas Hananto adalah orang yang terakhir dan sebagian besar redaksi Kantor Berita Nusantara ditangkap. Seharusnya Mas Hananto bersama Mas Nug yang berangkat ke konferensi jurnalis yang diadakan di Santiago dan Peking karena mereka yang lebih senior dan paham mengenai konferensi tersebut. Tetapi Mas Hananto saat itu

berhalangan karena ada pekerjaan yang bertumpuk dan urusan pribadi yang harus diselesaikan. Mas Hananto meminta Dimas Suryo untuk menggantikannya mendampingi Mas Nug. Mereka ingin Dimas Suryo belajar banyak dari konferensi tersebut.

Melihat Mas Hananto ditangkap, Dimas Suryo merasa sedih. Seandainya Mas Hananto yang berangkat mengikuti konferensi jurnalis di Santiago, Mas Hananto tidak akan ditangkap. Tetapi Vivienne mengatakan belum tentu karena alam tidak bekerja demikian. Kalau Mas Hananto yang berangkat ke konferensi tersebut, maka segala peristiwa yang terjadi pada saat itu ikut berubah. Vivienne mengatakan kemungkinan Dimas Suryo ditangkap atau tidak jika Dimas Suryo tidak pergi ke konferensi tersebut. Dimas Suryo merasa tenang jika dia yang tertangkap karena dia tidak mempunyai keluarga. Konflik yang terjadi antara Dimas Suryo dengan Vivienne tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan III

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa Dimas Suryo mengalami stimulus berkontensi yaitu perdebatan yang

terjadi antara Dimas Suryo dengan Vivienne mengenai Dimas Suryo yang menggantikan Mas Hananto pergi ke konferensi jurnalis yang diadakan di Santiago dan Peking. Hal tersebut mengakibatkan Dimas Suryo merasa sedih karena seandainya Mas Hananto yang berangkat mengikuti konferensi jurnalis di Santiago, Mas Hananto tidak akan ditangkap yang dapat dikategorikan sebagai respon berkontensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai konflik internal meliputi; perasaan iri, perasaan sedih, perasaan jengkel, perasaan gelisah, perasaan bingung, perasaan rindu, perasaan marah, perasaan khawatir, perasaan menyesal, perasaan tidak bahagia dan perasaan terharu.

Konflik eksternal tokoh utama Dimas Suryo meliputi konflik sosial. Tidak ditemukan konflik fisik yang dialami Dimas Suryo dalam novel *Pulang*. Konflik sosial yang dialami Dimas Suryo meliputi; perdebatan yang terjadi antara Dimas Suryo dan Mas Hananto karena pemindahan Bang Amir, percetakan antara Dimas Suryo dan Mas Hananto tentang percintaan Mas Mananto, perdebatan antara Dimas Suryo dan Mas Hananto mengenai konsistensi dalam pilihan hidup, perdebatan antara Dimas Suryo dan Vivienne, Mas Nugroho mengkritik resep makanan sambil bersiul tidak jelas, kehadiran Sumarno ke Restoran Tanah Air, pertemuan antara Dimas Suryo dan Narayana di sebuah tempat yang istimewa dan Lintang memarahi Dimas Suryo atas kelakuannya terhadap Narayana.

Implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester II. Guru menggunakan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis tokoh utama yang memiliki dua konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Analisis yang dilakukan dari segi isi dan kaidah kebahasaan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan guru sebagai bahan ajar di sekolah dan dapat digunakan guru sebagai contoh dalam menganalisis konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama dalam novel. Guru dapat mempelajari hasil penelitian pada bab IV dan dijadikan sebagai acuan untuk mengajarkan teks naratif kepada peserta didik. Peserta didik juga mendapatkan pengetahuan, menunjang daya imajinasi, kepekaan sosial dan menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.